

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Supervisi

1. Pengertian Supervisi

Supervisi pada dasarnya berarti kepengawasan. Dalam hal ini penulis menjelaskan bahwa kepengawasan atau supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi- kondisi atau syarat- syarat mendasar, yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan.

Purwanto berpendapat bahwa supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.¹ Ini berarti supervisi dalam pendidikan bukan hanya sekedar kontrol melihat apakah segala kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana atau program yang telah digariskan, tetapi lebih dari itu. Kegiatan supervisi mencakup pentuan kondisi atau syarat personel maupun material yang diperlukan untuk tercapainya situasi belajar-mengajar yang efektif, dan usaha memenuhi syarat- syarat itu.

Arikunto menyebutkan bahwa pengertian supervisi itu banyak sekali, beberapa ahli menyebutkan definisi supervisi antara lain² : (a) menurut Sutisna, dalam bukunya *Carter Good's Dictionary of Education* mendefinisikan supervisi “ Segala sesuatu dari para pejabat

¹ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hal.76.

² Suharsimi Arikunto, *Dasar- dasar Supervisi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hal. 11.

sekolah yang diangkat yang diarahkan kepada penyediaan kepemimpinan bagi para guru dan tenaga pendidikan lain dalam perbaikan pengajaran, melihat stimulasi pertumbuhan profesional dan perkembangan dari para guru, seleksi dan revisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran, dan metode-metode mengajar, dan evaluasi pengajaran”. (b) menurut P Adam dan Frank G Dickey³, seperti yang dikutip oleh Maunah, Supervisi adalah program yang berencana untuk memperbaiki pelajaran. Program ini dapat berhasil apabila supervisor memiliki ketrampilan dan cara kerja yang efisien dalam kerja sama dengan guru dan petugas pendidikan lainnya. (c) menurut Mantja supervisi adalah pengajaran atau pembelajaran dilakukan untuk mengawasi kegiatan sekolah dengan tujuan: kegiatan pendidikan berjalan dengan baik. Namun, dalam praktiknya lebih banyak bersifat kepengawasan untuk merekam apakah guru yang lebih banyak dikemukakan dan biasanya berakhir dengan pemecatan, maka supervisi dikonotasikan sebagai *snoopervision* (penembak ulung). (d) Briggs dan Justman dalam bukunya “ *Improving Instruction Through Supervision*”,⁴ telah merumuskan supervisi sebagai usaha yang sistemik dan terus menerus untuk mendorong dan mengarahkan pertumbuhan diri guru agar berkembang secara lebih efektif dalam menyumbang bagi tercapainya tujuan pendidikan dengan murid-murid yang berada di bawah tanggung jawabnya. Jadi supervisi ini lebih

³ Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta : Teras, 2009) hal. 14.

⁴ Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009) hal. 5.

menekankan pada pertumbuhan dan pengembangan diri orang-orang yang disupervisi, yang perlu senantiasa dibina oleh para supervisor pendidikan.

Setelah mengutip dan menelaah beberapa definisi tentang supervisi sebagaimana di kemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi pendidikan adalah pembinaan ke arah perbaikan situasi pendidikan. Pembinaan yang dimaksud berupa bimbingan atau tuntunan ke arah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu pembelajaran pada khususnya. Dengan demikian supervisi dapat diartikan sebagai layanan profesional. Layanan profesional tersebut dapat berbentuk pemberian bantuan kepada personil sekolah dalam meningkatkan kemampuannya sehingga lebih mampu mempertahankan dan melakukan perubahan penyelenggaraan sekolah dalam rangka meningkatkan pencapaian tujuan sekolah. Dengan demikian, supervisi pendidikan itu pada hakekatnya adalah serangkaian kegiatan membantu personil meningkatkan kemampuannya.

Pengajaran di sekolah yang berintikan program pengajaran dengan di tunjang oeh unsur- unsur lain, sepeti guru, sarana dan prasarana, kurikulum, sistem pengajran dan penilaian. Supervisor bertugas dan bertanggung jawab memperhatikan perkembangan unsur tersebut secara berkelanjutan.⁵

⁵ Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam...*, hal. 25.

Pusat perhatian supervisor adalah perkembangan dan kemajuan siswa, karena itu usahanya, seperti perbaikan pendekatan, metode dan teknik mengajar, pengembangan kurikulum, penggunaan alat peraga atau alat bantu pengajaran, perbaikan cara dan prosedur penilaian, penciptaan kondusif di sekolah dan sebagainya. Untuk membantu peningkatan wawasan dan kemampuan profesional guru, berbagai usaha dilakukan oleh supervisor/ pengawas, seperti melakukan kunjungan sekolah, kunjungan kelas, pembinaan individual dan kelompok, memberi contoh cara mengajar yang baik, mendorong peningkatan kerja sama, mendorong peningkatan kreatifitas dan sebagainya.

2. Tujuan Supervisi

Dalam melakukan suatu pekerjaan, orang yang terlibat dalam pekerjaan itu harus mengetahui dengan jelas apakah tujuan dari pekerjaan itu. Supervisi mempunyai pengertian harfiah sebagai suatu pengawasan. Dalam konteks pembelajaran yang efektif, pandangan baru memaknai supervisi pada beberapa ide pokok seperti mendorong pertumbuhan profesional guru, mengembangkan kepemimpinan yang demokratis, dan memecahkan masalah pembelajaran serta belajar kreatif.

Dalam karya supervisi dibidang pendidikan dan pengajaran, seorang supervisor pendidikan harus mempunyai pengetahuan yang

cukup jelas tentang apakah tujuan dari pada supervisi itu.⁶ Tujuan supervisi adalah memperkembangkan situasi belajar yang lebih baik.⁷

Dari pengertian di atas dapat dirumuskan tujuan supervisi sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Sebagaimana tercantum dalam pengertiannya, tujuan umum supervisi adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru (dan staf sekolah lain) agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya, terutama dalam melaksanakan tugas, yaitu melaksanakan proses pembelajaran. Selanjutnya apabila kualitas kinerja guru dan staf sudah meningkat, demikian pula mutu pembelajarannya, maka diharapkan prestasi belajar juga akan meningkat. Pemberian bantuan pembinaan dan pembimbing tersebut dapat bersifat langsung ataupun tidak langsung kepada guru yang bersangkutan.⁸

Dengan demikian jelas bahwa tujuan umum supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tapi juga untuk pengembangan potensi kualitas guru.

⁶ Ametembun, *Supervisi Pendidikan*, (Bandung : SURI, 1981), hal. 24.

⁷ Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam...*, hal.26.

⁸ Mufidah, *Supervisi Pendidikan ...*, hal. 18.

Pendapat ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Olivia bahwa sasaran (domain) supervisi pendidikan adalah:⁹

- 1) Mengembangkan kurikulum yang sedang dilaksanakan di sekolah.
- 2) Meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah.
- 3) Mengembangkan seluruh staf di sekolah.

Secara nasional tujuan konkrit dari supervisi pendidikan adalah:¹⁰

- 1) Membantu guru melihat dengan jelas tujuan-tujuan pendidikan.
- 2) Membantu guru dalam membimbing pengalaman belajar murid.
- 3) Membantu guru dalam menggunakan alat pelajaran modern, metode-metode dan sumber-sumber pengalaman belajar.
- 4) Membantu guru dalam menilai kemajuan murid-murid dan hasil pekerjaan guru itu sendiri.
- 5) Membantu guru-guru baru di sekolah sehingga mereka merasa gembira dengan tugas yang diperolehnya.
- 6) Membantu guru-guru agar waktu dan tenaganya tercurahkan sepenuhnya dalam pembinaan sekolah.

Dari berbagai definisi tersebut yang penting adalah bahwa pemberian bantuan dan pembimbing tersebut didasarkan atas data

⁹ *Ibid.*, hal. 18.

¹⁰ Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam...*, hal. 27.

yang lengkap, akurat, dan rinci, serta benar- benar harus sesuai dengan kenyataan. Tujuan yang masih umum ini tidak mudah untuk dicapai, tetapi harus di jabarkan menjadi tujuan khusus yang rinci dan jelas sarannya.

b. Tujuan Khusus

Dalam usaha ke arah tercapainya tujuan umum supervisi pendidikan sebagaimana dirumuskan di atas, terdapat pula beberapa tujuan khusus supervisi pendidikan. Di bawah ini dikemukakan beberapa tujuan khusus seorang supervisor di bidang pendidikan dan pengajaran:¹¹

- 1) Membantu guru untuk lebih memahami tujuan sebenarnya dari pendidikan dan peranan di sekolah untuk mencapai tujuan itu.
- 2) Membantu guru- guru untuk lebih menyadari dan memahami kebutuhan- kebutuhan dan kesulitan- kesulitan murid dan menolong mereka untuk mengatasinya.
- 3) Memperbesar kesanggupan guru- guru untuk melengkapi dan mempersiapkan murid- muridnya menjadi masyarakat yang efektif.
- 4) Membantu guru mengadakan diagnosa secara kritis aktivitas- aktivitasnya, serta kesulitan- kesulitan mengajar dan belajar murid- muridnya, dan menolong mereka merencanakan perbaikan.

¹¹ Mufidah, *Supervisi Pendidikan...*, hal.18.

- 5) Membantu guru- guru untuk dapat menilai aktivitas-aktivitasnya dalam rangka tujuan perkembangan anak didik.
- 6) Memperbesar kesadaran guru- guru terhadap tata kerja yang demokratis dan kooperatif serta memperbesar kesediaan untuk saling tolong menolong.
- 7) Memperbesar ambisi guru- guru untuk meningkatkan mutu karyanya secara maksimal dalam bidang profesi keahliannya.¹²
- 8) Membantu guru- guru untuk lebih dapat memanfaatkan pengalaman- pengalaman sendiri.
- 9) Membantu untuk lebih mempopulerkan sekolah kepada masyarakat agar bertambah simpati dan kesediaan masyarakat untuk menyokong sekolah.
- 10) Melindungi guru- guru dan tenaga pendidikan terhadap tuntutan- tuntutan yang tak wajar dan kritik tak sehat dari masyarakat.
- 11) Memperkenalkan guru-guru atau karyawan baru kepada situasi sekolah dan profesinya.
- 12) Mengembangkan "*profesional esprit de corps*" guru- guru.

Demikianlah beberapa tujuan khusus supervisi pendidikan yang dapat dijadikan pedoman kerja para supervisor pendidikan ke arah terwujudnya tujuan umum supervisi pendidikan yang dicitakan.

¹² Ametembun, *Supervisi Pendidikan ...*, hal. 31.

3. Fungsi Supervisi

Apabila tujuan supervisi pendidikan telah dipahami, seorang supervisor perlu pula memahami dengan jelas tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya dalam usaha ke arah tercapainya tujuan tersebut.¹³

Ada bermacam- macam tanggapan tentang fungsi supervisi sesuai dengan definisi yang lebih dikemukakan, namun ada suatu general agreement bahwa peran utama dari supervisi adalah ditujukan kepada “perbaikan pengajaran”. Franseth Jane, dalam Piet A. Sahertian, berkeyakinan bahwa supervisi akan dapat memberibantuan terhadap program pendidikan melalui bermacam- macam cara sehingga kualitas kehidupan akan diperbaiki oleh karenanya.¹⁴

Fungsi utama supervisi pendidikan adalah menilai dan memperbaiki faktor- faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik. Sedangkan Briggs mengungkapkan bahwa fungsi utama supervisi bukan hanya perbaikan pembelajaran tapi mengkoordinasi, menstimulasi, mendorong ke arah pertumbuhan guru. Dengan perkataan lain seperti yang diungkapkan Kimball Wiles bahwa fungsi dasar supervisi ialah memperbaiki situasi belajar mengajar dalam artian yang luas. Ada analisis yang lebih luas seperti yang dibahas oleh

¹³ *Ibid.*, hal.33.

¹⁴ Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam...*, hal. 28.

Swearingen dalam bukunya *Supervision of Instruction- Foundation and Dimensions*. Ia mengungkapkan 8 fungsi supervisi:¹⁵

- a. Mengkoordinasi semua usaha sekolah.
- b. Memperlengkapikepemimpinan sekolah.
- c. Memperluas pengalaman guru- guru.
- d. Menstimulasi usaha- usaha yang kreatif.
- e. Memberi fasilitas dan penilaian yang terus- menerus.
- f. Menganalisis situasi belajar- mengajar.
- g. Memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada setiap anggota staf.
- h. Memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan- tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru.

Pada dasarnya delapan fungsi di atas dapat diringkas menjadi tiga fungsi supervisi yang utama seperti: fungsi kontrol, motivasi dan pengembangan.¹⁶ Dalam perwujudan fungsi inti supervisi ini tidak terlepas pula dari fungsi pembinaan diri supervisor sendiri bahkan hal ini merupakan hal mutlak yang harus dipenuhi supervisor untuk dapat membina orang-orang lain. Secara pedagogis dikatakan, bahwa proses pembinaan diri ini bukan hanya dari luar tetapi terutama pembinaan diri ini bukan hanya dari luar tetapi terutama pembinaan dari dalam diri sendiri. Jadi fungsi inti supervisi adalah edukatif hakekatnya.

¹⁵ Mufidah, *Supervisi Pendidikan...*, hal. 20.

¹⁶ *Ibid.*, hal.24.

Inilah fungsi inti yang merupakan fungsi sentral seorang supervisor dibidang kependidikan, yaitu sebagai pembina (*Educator*). Fungsi – fungsi utama supervisi pendidikan ini tidak dapat dipisah- pisahkan merupakan suatu kesatuan dalam proses kegiatan supervisi dibidang kependidikan yang harus dilaksanakan para supervisor secara simultan (serentak), konsisten (mantap), dan kontinu (bersinambungan).

4. Teknik Supervisi

Untuk mencapai tujuan supervisi pendidikan, seorang supervisor dapat mempergunakan berbagai teknik dalam supervisi. Dalam melaksanakan tugas supervisi pendidikan terutama dalam proses pendekatan dengan orang- orang yang disupervisi, seorang supervisor dapat menggunakan teknik supervisi.

Teknik supervisi ada 2 yaitu: teknik kelompok dan teknik individual.¹⁷

a. Teknik Kelompok

Teknik kelompok (*group technique*) dalam supervisi pendidikan, ialah cara melaksanakan supervisi terhadap sekelompok orang yang disupervisi. Orang- orang yang diduga mempunyai masalah yang sama dapat dihadapi secara bersama- sama dalam situasi supervisi oleh supervisor. Misalnya¹⁸:

- 1) Mengadakan pertemuan atau rapat (*meeting*)
- 2) Mengadakan diskusi kelompok (*group discussion*)

¹⁷ Ametembun, *Supervisi Pendidikan ...*,hal. 59.

¹⁸ Mufidah, *Supervisi Pendidikan ...*,hal. 83.

- 3) Mengadakan penataran- penataran (*in- service training*)
- 4) Seminar

b. Teknik individual

Teknik individual (*individual technique*) dalam supervisi pendidikan dipergunakan bila orang yang disupervisi dihadapi tersendiri secara perorangan.¹⁹ Biasanya dilakukan terhadap individu- individu yang mempunyai masalah khusus dan bersifat pribadi. Contoh: pertemuan individual atau percakapan- percakapan pribadi. Bahkan bisa juga dengan cara lain seperti berikut:²⁰

- 1) Mengadakan kunjungan kelas (*classroom visitation*)
- 2) Mengadakan observasi kelas (*classroom observation*)
- 3) Mengadakan wawancara perseorangan (*individual interview*)

Supervisi pendidikan sebagai suatu proses kooperatif dan proses sosial dimana masyarakat diikut sertakan dan ikut pula bertanggung jawab akan kemajuan pendidikan lebih banyak mempergunakan teknik kelompok karena perkembangan individu pun terjadi bersama- sama dengan kelompoknya. Juga karena teknik kelompok ini lebih efisien serta mengandung pula kemungkinan besar menjadi teknik individual, jika misalnya dipergunakan seorang individu sebagai titik tolak.

¹⁹ Ametembun, *Supervisi Pendidikan ...*, hal. 59.

²⁰ Mufidah, *Supervisi Pendidikan ...*, hal. 86.

5. Kendala- kendala pelaksanaan supervisi

Keterlaksanaan pembinaan profesional guru (supervisi pengajaran) terdapat suatu kendala. Dari awal kendala- kendala yang teridentifikasi adalah: kurang memahami kemampuan supervisor, sehingga pelaksanaannya tidak lebih suatu kegiatan administrasi yang rutin, kurang lancarnya komunikasi dan transportasi akibat kondisi geografis, sistem birokrasi terjadinya loyalitas supervisi sebagai dampak dualisme pengenalan, dan sikap guru serta supervisor terhadap pembaharuan pendidikan. Menarik juga kendala yang dikemukakan oleh BP3K melalui laporan Hasil Evaluasi Terpadu Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah, sebagai berikut:²¹

- a. Pelaksanaan supervisi yang kadang- kadang cenderung kesegi administrasi.
- b. Kurang jelasnya pembedaan fungsi administrasi dan supervisi dari pedoman yang ada, sehingga para kepala sekolah tidak dengan melaksanakan tugas masing- masing fungsi dengan baik.
- c. Kurangnya tenaga guru yang dikaitkan dengan keefektivan supervisi.
- d. Kurangnya sarana yang diperlukan untuk menunjang kegiatan supervisi dalam melakukan pembaharuan kurikulum, Depdikbud telah mengantisipasi kendala- kendala itu dengan mencatatnya

²¹ Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam...*, hal. 153.

sebagai informasi yang perlu dan harus diperhatikan oleh pelaku supervisi.²²

Adapun kendala- kendala yang dimaksud adalah:²³

- 1) Sistem pembinaan yang kurang memadai, karena pembinaan lebih menekankan kepada aspek administrasi dan melalaikan aspek profesional, kurang tatap muka pembina dan guru, kurang bekal tambahan pengetahuan dari para pembina, sehingga tidak dapat mengikuti perkembangan baru dalam berbagai mata pelajaran, pembina masih menggunakan jalur tunggal dan searah dari atas ke bawah, dan potensi guru sebagai pembina rekan guru lain kurang digunakan.
- 2) Sikap mental yang kurang menunjang, misalnya: hubungan profesional yang kaku dan kurang akrab antara atasan dan bawahan, akibat sifat otoriter pembina tertentu, sehingga guru ikut dan kurang terbuka terhadap pembina, pembina dan guru tertentu menganggap diri sudah cukup berpengalaman, sehingga mereka merasa sudah tidak perlu belajar lagi, pembina dan guru tertentu terlalu cepat merasa puas atas hasil belajar dan berpikir bahwa dengan cara demikian sebagian murid juga akan naik kelas dan lulus ujian, atau “kita semua dulu juga diajar dengan cara yang sama”, ada guru yang selalu dibayangi rasa yang takut kalau- kalau untuk dapat mencapai

²² *Ibid.*, hal.154.

²³ Mufidah, *Supervisi Pendidikan...*, hal. 94.

target pelaksanaan kurikulum menjelang akhir tahun ajaran, sehingga mereka cenderung terus berceramah agar semua bahan pembelajaran selesai diajarkan pada waktunya, guru yang bersemangat menerapkan hasil- hasil penataran akhirnya patah semangat karena tidak diikuti oleh guru lain, bahkan kadang diejek, ada guru yang takut mencoba hal- hal baru yang belum begitu dikuasai dan merasa lebih tenang mengajar dengan cara lama, sebagian guru bersikap masa bodoh terhadap kegiatan profesional mereka, kurang lebih memikirkan masalah kesejahteraan.

- 3) Kurang terkondisinya kegiatan pembinaan berbagai pihak yang berwenang dilapangan, baik secara vertikal maupun horizontal, sehingga kadang- kadang membingungkan para guru.
- 4) Persepsi, respons, dan sikap guru terhadap supervisi.²⁴

Bekerja dengan orang- orang yang sangat beragam dalam berbagai persoalan. Beberapa guru memiliki pengalaman yang berbeda, kepribadian dengan ciri yang berbeda, dan karakteristik fisik yang berbeda pula. Setiap guru akan berinteraksi dengan beberapa guru lain, dengan banyak siswa, dan berinteraksi dengan beberapa orang atasan. Supervisor adalah orang yang bertanggung jawab terhadap kemajuan para guru dalam mengajar, dan termasuk di dalamnya hasil

²⁴ Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam ...*, hal. 155.

belajar siswa. Persoalan selanjutnya, supervisor sering kali merupakan mediator antara siswa, kebijakan sekolah, perintah atasan (kantor pusat), dan harapan dari komunitas atau orang tua.²⁵

Supervisor memiliki keterbatasan kemampuan untuk mengetahui segala- galanya, tetapi telah diakui bahwa supervisor memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam memajukan pembelajaran. Supervisor tidaklah dapat memahami semuanya, tetapi dapat memahami beberapa yang dapat memungkinkan kita berfikir, merencanakan, dan bekerja sama dengan para guru.²⁶ Perbaikan peningkatan mutu pengajaran di sekolah berkaitan erat dengan keefektifan layanan supervisi. Karena itu, sudah seharusnya pula para supervisor mendorong guru, agar berupaya melakukan peningkatan kemampuan personal dan profesionalnya. Observasi kelas adalah salah satu wahana yang dapat digunakan untuk mendapatkan perubahan atau perbaikan unjuk kerja mengajar guru. Karena, supervisor diharapkan dapat menggiring perhatian guru dalam wawancara supervisi terhadap temuan spesifik dari observasi kelas, dengan harapan minat dan kemauan guru dibangkitkan untuk melakukan perubahan atau perbaikan unjuk kerja mengajarnya.

²⁵ Mufidah, *Supervisi Pendidikan ...*, hal. 95.

²⁶ *Ibid.*, hal. 97.

B. Tinjauan Profesionalisme Guru

1. Pengertian Profesionalisme Guru

Dalam proses pendidikan, diperlukan perhitungan tentang kondisi dan situasi di mana proses tersebut berlangsung dalam jangka panjang. Dengan perhitungan tersebut tujuan yang hendak dicapai menjadi terarah karena segala sesuatunya direncanakan secara matang.

Itulah sebabnya pendidikan memerlukan strategi yang mantap dalam melaksanakan proses pendidikan dengan melihat situasi dan kondisi yang ada. Supaya dalam proses tersebut tidak ditemui hambatan serta gangguan baik internal maupun eksternal yang menyangkut kelembagaan atau lingkungan sekitarnya.²⁷ Maka perlu adanya guru yang profesional, sebelumnya perlu diketahui pengertian dari profesionalisme guru.

Suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Atas dasar pengertian ini, ternyata pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya.²⁸

Kata profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain

²⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 39.

²⁸ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 14.

pekerjaan bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.²⁹

Dengan bertitik tolak pada pengertian tersebut, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.³⁰ Yang dimaksud dengan terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik di dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan- landasan kependidikan. Selanjutnya dalam melakukan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan (*competency*) yang beraneka ragam. Namun sebelum sampai pada pembahasan jenis- jeniskompetensi terlebih dahulu dipaparkan persyaratan profesional.

2. Persyaratan Profesional

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleksnya, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus. Dalam Undang- Undang Guru dan Dosen menyatakan bahwa sertifikasi

²⁹ *Ibid.*, hal. 14.

³⁰ *Ibid.*, hal. 15.

sebagai bagian dari peningkatan dari mutu guru dan peningkatan kesejahteraannya. Oleh karena itu, lewat sertifikasi diharapkan guru menjadi pendidik yang profesional, yaitu yang berpendidikan minimal S-1/D-4 dan berkompentensi sebagai agen pembelajaran yang di buktikan dengan pemilikan sertifikat pendidik setelah dinyatakan lulus uji kompetensi. Atas profesinya itu, ia berhak mendapatkan imbalan (*reward*) berupa tunjangan profesi dari pemerintah sebesar satu kali gaji pokok.³¹ Persyaratan khusus antara lain:³²

- a. Menuntut adanya ketrampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- c. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

³¹ Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2009), hal. 7.

³² Usman, *Menjadi Guru Profesional ...*, hal. 14.

Selain persyaratan tersebut, masih ada persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap pekerjaan yang tergolong kedalam suatu profesi antara lain:³³

- a. Memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
- b. Memiliki klien/ objek layanan yang tetap, seperti dokter dengan pasiennya, guru dengan muridnya.
- c. Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.

Atas dasar persyaratan tersebut, jelaslah jabatan profesional ditempuh melalui jenjang pendidikan yang khusus mempersiapkan jabatan itu. Dalam Peraturan Pemerintahan (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab VI pasal 28 ayat 3 dinyatakan bahwa guru minimal memiliki empat kompetensi (a) kompetensi pedagogik (b) kompetensi kepribadian (c) kompetensi profesional (d) kompetensi sosial. Kompetensi keguruan meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.³⁴ Untuk masing-masing kompetensi diuraikan secara ringkas sebagai berikut:³⁵

- 1) Kompetensi pedagogik adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa dalam kelas. Kompetensi pedagogik meliputi,

³³ *Ibid.*, hal. 15.

³⁴ Muslich, *Sertifikasi Guru menuju...*, hal. 7.

³⁵ *Ibid.*, hal. 9

kemampuan guru dalam menjelaskan materi, melaksanakan metode pembelajaran, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengelola kelas, dan melakukan evaluasi.

- 2) Kompetensi kepribadian adalah seperangkat kemampuan dan karakteristik personal yang mencerminkan realitas sikap dan perilaku guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi kepribadian ini melahirkan ciri-ciri guru diantaranya, sabar, tenang, tanggung jawab, demokratis, ikhlas, cerdas, menghormati orang lain, stabil, ramah, tegas, berani, kreatif, inisiatif, dan lain-lain..
- 3) Kompetensi profesional adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan terhadap penguasaan materi pelajaran secara mendalam, utuh dan komprehensif. Guru yang memiliki kompetensi profesional tidak cukup hanya memiliki penguasaan materi secara formal (dalam buku panduan) tetapi juga harus memiliki kemampuan terhadap materi ilmu lain yang memiliki keterkaitan dengan pokok bahasan mata pelajaran tertentu.
- 4) Kompetensi sosial adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan yang terkait dengan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Artinya, guru harus dituntut memiliki keterampilan berinteraksi dengan masyarakat khususnya dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan problem masyarakat. Dalam realitas masyarakat, guru masih menjadi sosok elit masyarakat yang dianggap memiliki

otoritas moral cukup besar, salah satu konsekuensi agar peran itu tetap melekat dalam diri guru, maka guru harus memiliki kemampuan hubungan dan komunikasi dengan orang lain. Dari kompetensi tersebut, jika ditelaah secara mendalam, kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat diguguskan ke dalam empat kemampuan yakni:³⁶

- a) Merencanakan program belajar mengajar.
- b) Melaksanakan dan memimpin atau mengelola proses belajar mengajar.
- c) Menilai kemajuan proses belajar mengajar.
- d) Menguasai bahan pelajaran dalam pengertian bahan pelajaran yaitu bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya.

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa yang pertama yaitu guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu, serta memerlukan pendidikan profesi. Untuk meyakinkan bahwa guru

³⁶ *Ibid.*, hal. 11

sebagai pekerjaan profesional maka syarat pokok profesional harus dipenuhi.

C. Tinjauan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Menurut Muhaimin "Akidah adalah bentuk masdar dari kata *'aqada, ya'qidu, aqdan-aqidatan*, artinya simpulan, perjanjian. Sedang secara teknis akidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan."³⁷ Sedangkan Jamil Shaliba, sebagaimana yang dikutip Muhammad Alim, "mengartikan akidah (secara bahasa) adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh."³⁸ Jadi akidah secara bahasa berasal dari *fi'il madhi 'aqada* yang bisa berarti perjanjian. Intinya orang yang beraqidah adalah orang yang terikat perjanjian dan orang tersebut harus menepati segala yang ada dalam perjanjian tersebut.

Menurut istilah akidah islam adalah sesuatu yang tercapai dandiyakini kebenaran hati yang mendatangkan ketentraman jiwa yang menjadi keyakinan yang tanpa dicampuri keragu-raguan sedikitpun dan sesuai dengan ajaran agama Islam dan didasarkan AL-Qur'an dan Al-Hadits.³⁹ Akidah Islam yang ada dalam diri seseorang itu sesuai

³⁷Hanik Munfarida, *Aqidah Akhlak*, (Tulungagung: Hilmi Putra, 2015), hal. 4.

³⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 124.

³⁹ Munfarida, *Aqidah Akhlak..*, hal. 4.

dengan fitrah sebagaimana yang dijelaskan dalam al Qur'an sural Al-A'raf (7) ayat 172 sebagai berikut⁴⁰:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Dan hadits sebagai berikut:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ
إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجَّسِنَانِهِ

Sesungguhnya Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda: tidak seorang anak dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan yahudi, nasrani atau majusi.⁴¹

Maka dari itu apabila aqidah tersebut dikembangkan, hati akan terasa tenang dan tenag, bahkan tidak ada ganjalan yang berat yang muncul akibat adanya pelaksanaan aqidah tersebut.

⁴⁰ D.B. Mirchandani, *The Holy Qur'an Colour coded Tajweed Rule in Indonesian language*, (Jakarta:Lautan Lestari, 2002), hal.141.

⁴¹ Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il al Bukhari, *Shahih Bukhari juz 5*, (Mauqi'ul Islam: dalam Software Maktabah Samilah, 2005), hal. 144.

Sedangkan Zinudin Ali berpendapat bahwa akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalaqa* yang berarti mencipta, membuat, atau menjadikan. Akhlak adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah *khuluqun*, yang berarti perangkai, tabiat, atau adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi akhlak secara etimologi berarti perangkai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat manusia. Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.⁴²

Sedangkan menurut Muhaimin akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh aqidah.⁴³

Menurut Quraish Shihab, "Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan *tabiat, perangai, kebiasaan* bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al Qur'an."⁴⁴

Sedangkan sebagian besar kalangan berpendapat bahwa akhlaq bentuk

⁴² Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal.29.

⁴³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 80.

⁴⁴ Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), hal. 253.

jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan.⁴⁵ Yang terdapat dalam al Qur'an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk *mufrad* dari kata akhlak. Sebagaimana ayat dibawah ini dalam Surah Al-Qalam (68) ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁴⁶

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek.

Pengertian yang disebutkan di atas, sebenarnya digunakan untuk mendasari pengertian aqidah akhlak sebagai mata pelajaran yang diajarkan dalam pendidikan formal, sebagai rumpun dari mata pelajaran pendidikan agama Islam secara umum. Sebagai landasan dapat dikemukakan bahwa aqidah akhlak adalah mata pelajaran yang membahas aqidah atau keyakinan yang ada dalam hati dan akhlak yang merupakan cerminan dari jiwa seseorang. Tanpa aqidah dan akhlak yang ada pada diri seseorang, maka seseorang tidak sempurna untuk menjadi manusia.

⁴⁵ Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 29.

⁴⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya Q.S Al-Qalam(68) ayat:4

Pengertian aqidah akhlak sebagai mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Aliyah dapat dikemukakan sebagai berikut: "Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah."⁴⁷ Maka dari itu, di Madrasah Aliyah, materi yang diajarkan juga merupakan materi yang pernah diajarkan di Madrasah Tsanawiyah, tapi mengalami peningkatan dan pendalaman.

2. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan cabang dari pendidikan agama Islam, maka dari itu materi aqidah akhlak bersumber dari al Qur'an dan hadits. Karena sebagaimana yang diutarakan oleh Fatah Yasin, "sumber materi pendidikan Islam adalah dari al Qur'an dan hadits".⁴⁸ Jika diperinci materi mata pelajaran aqidah akhlak terdiri dari 2 pokok bahasan, yaitu aqidah dan akhlak. Sedangkan materi akhlak masih dipecah kembali menjadi dua, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela.

Ruang lingkup yang menjadi objek kajiannya yaitu⁴⁹:

1. Yang berhubungan dengan Allah
2. Akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri

⁴⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah, hal. 50.

⁴⁸ A.Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Press, 2008), hal 128.

⁴⁹ Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 30.

3. Akhlak yang berhubungan dengan keluarga
4. Akhlak yang berhubungan dengan masyarakat
5. Akhlak yang berhubungan dengan alam

Ruang lingkup tersebut dapat memberikan pengetahuan bahwa batasan materi mata pelajaran aqidah akhlak yang diajarkan sebagai rumpun dari pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah (MA).

3. Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Dalam suatu pembelajaran mata pelajaran dalam pendidikan formal pastilah terdapat suatu tujuan Tujuan pengajaran, sebagaimana yang diungkapkan Oemar Hamalik adalah "suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pengajaran"⁵⁰. Jadi tujuan pembelajaran adalah harapan perubahan yang dicapai oleh peserta didik dari adanya proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran, hal itu dikarenakan tujuan adalah sesuatu yang dituju dalam kegiatan pembelajaran.

Abdorakhman Gintings menjelaskan "tujuan pembelajaran harus ditetapkan sebelum proses belajar dan pembelajaran berlangsung agar guru sebagai pengemudi dan siswa sebagai penumpang memahami apa perubahan tingkah laku yang akan dicapai dan bagaimana mencapainya"⁵¹. Jika tujuan pembelajaran tidak ditetapkan

⁵⁰ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 109.

⁵¹ Abdurrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 108.

terlebih dahulu, maka ibarat bus atau mobil yang berjalan tanpa tujuan, pembelajaran tersebut tidak akan berlangsung dengan efektif. Ahmad Sabri menambahkan, "Perumusan tujuan itu harus jelas yaitu bagaimana seharusnya pelajar berperilaku pada akhir pembelajaran."⁵² Maka guru atau pendidik harus mempunyai kompetensi tertentu agar dapat merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas. Demikian halnya, pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak yang ada di Madrasah Aliyah, terdapat tujuan yang dirumuskan terlebih dahulu sebelum pembelajaran mata pelajaran tersebut yang dinamakan tujuan kurikuler. Adapun tujuan kurikuler mata pelajaran aqidah akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.⁵³

⁵² Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 35.

⁵³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah, h. 50.

Terdapat tujuan yang lebih mendetail, selain tujuan kurikuler yang pada mata pelajaran, yang harus dirumuskan pada setiap melakukan kegiatan pembelajaran yang dinamakan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dibagi menjadi 2, yaitu tujuan pembelajaran umum (TPU) dan tujuan pembelajaran khusus (TPK).

Tujuan Pembelajaran Umum (TPU) sebagaimana diutarakan oleh Gintings, adalah "pernyataan tentang kemampuan atau tingkah laku siswa sebagai hasil belajar yang bersifat umum".⁵⁴ Dikatakan umum, karena belum ada spesifikasi dan ukuran yang jelas dari tujuan tersebut, contohnya: Siswa mampu memahami akhlak karimah pada diri sendiri.

Jika dicermati, maka pernyataan kata "memahami" merupakan pernyataan perubahan yang masih sangat umum terjadi dan belum memberikan ilustrasi yang konkrit tentang perubahan tingkah laku yang akan dicapai. Oleh sebab itu, Tujuan Pembelajaran Umum (TPU) masih perlu dijabarkan ke dalam Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK).

Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK), sebagaimana diutarakan Abdorrakhman Gintings, adalah "pernyataan tegas tentang kemampuan atau tingkah laku sebagai hasil belajar".⁵⁵ Maksud dari tegas di sini adalah operasional dan dapat diukur juga ditentukan. Contoh dari TPK dari TPU di atas adalah:

⁵⁴ Gintings, *Esensi Praktis Belajar...*, hal. 109.

⁵⁵ *Ibid.*

- a. Siswa mampu menyebutkan macam-macam akhlak karimah pada diri sendiri
- b. Siswa mampu menjelaskan ciri-ciri perbuatan yang termasuk akhlak karimah pada diri sendiri.
- c. Siswa mampu memberikan contoh perbuatan yang termasuk akhlak karimah pada diri sendiri.

Kesimpulannya adalah bahwa tujuan pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak ada 3 macam. Pertama, tujuan kurikuler mata pelajaran aqidah akhlak, kedua, tujuan pembelajaran umum mata pelajaran aqidah akhlak, ketiga tujuan pembelajaran khusus mata pelajaran aqidah akhlak.

D. Pembahasan Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

Supervisi pendidikan adalah pembinaan ke arah perbaikan situasi pendidikan. Pembinaan yang dimaksud berupa bimbingan atau tuntunan ke arah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu pembelajaran pada khususnya. Dengan demikian supervisi dapat diartikan sebagai layanan profesional. Layanan profesional tersebut dapat berbentuk pemberian bantuan kepada personil sekolah dalam meningkatkan kemampuannya sehingga lebih mampu mempertahankan dan melakukan perubahan penyelenggaraan sekolah dalam rangka meningkatkan pencapaian tujuan sekolah.⁵⁶ Dengan demikian, supervisi

⁵⁶ Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam...*, hal.25.

pendidikan itu pada hakekatnya adalah serangkaian kegiatan membantu personil meningkatkan kemampuannya. Supervisi sebagai salah satu fungsi pokok dalam administrasi pendidikan, bukan hanya merupakan tugas pekerjaan para pengawas, tetapi juga tugas kepala sekolah terhadap guru-guru dan pegawai-pegawai sekolahnya.

Supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi/syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Melihat definisi tersebut, maka tugas kepala sekolah sebagai supervisor berarti bahwa dia hendaknya pandai meneliti, menarik, dan menentukan syarat-syarat mana sajakah yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan-tujuan pendidikan di sekolah itu semaksimal mungkin dapat tercapai.⁵⁷ Ia harus dapat meneliti dan menentukan syarat-syarat mana yang telah ada dan mencukupi, mana yang belum ada atau kurang mencukupi yang perlu diusahakan dan dipenuhi. Seorang kepala sekolah bukanlah kepala kantor yang selalu duduk di belakang meja menandatangani surat-surat dan mengurus soal-soal administrasi belaka.⁵⁸

Akan tetapi juga harus memberikan motivasi kepada bawahannya. Kurangnya persiapan dari guru dalam pelaksanaan supervisi, lebih diakibatkan karena kurangnya motivasi dari dalam guru sendiri akan pentingnya supervisi pendidikan. Motivasi yang minim itu juga disebabkan karena anggapan yang telah melekat dalam diri guru bahwa supervisi hanyalah kegiatan yang semata-mata untuk mencari-cari

⁵⁷ Mufidah, *Supervisi Pendidikan ...*, hal. 115.

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 117.

kesalahan. Pemberian motivasi dapat dilakukan melalui beberapa cara diantaranya dengan menyelipkan pengarahan atau motivasi pada saat rapat guru, lokakarya, atau bahkan secara langsung dengan individunya. Selain itu pembinaan secara psikologis juga dilakukan kepada diri masing-masing guru yang ditunjuk sebagai supervisor bahwa dirinya memang memiliki capability yang lebih dibanding dengan guru lain, seperti kelebihan dalam hal prestasi kerja, kedisiplinan, ulet, penuh inisiatif, dan lain sebagainya, sehingga diharapkan dengan cara itulah akan muncul kepercayaan diri dari guru supervisor.⁵⁹

Serta ditambah lagi dengan melaksanakan fungsi supervisi pendidikan, seperti memberi contoh atau suri tauladan yang baik dari kepala sekolah maupun guru senior yang ditunjuk sebagai supervisor, serta melakukan pembinaan atau perbaikan secara menyeluruh terhadap kemampuan profesional guru dengan memperhatikan ketepatan teknik supervisi dan prinsip-prinsip supervisi yang diterapkan. Sehingga diharapkan hal tersebut dapat memunculkan kepercayaan maupun motivasi dari guru yang akan disupervisi olehnya.

E. Hasil penelitian terdahulu yang relevan

Dalam penelitian terdahulu ada beberapa yang mengarah pada pembahasan yang hampir sama dengan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu mengenai kepala sekolah sebagai supervisor, akan tetapi sasaran penelitian pada MAN Kunir Wonodadi Blitar dengan fokus penelitian

⁵⁹ Wildan Syifaour Rakhman, Permasalahan Pelaksanaan Supervisi Pendidikan dan Alternatif Pemecahannya dalam <http://wildanelisyifa.blogspot.com/2014/03/vbehaviorurldefaultvml0.html>, diakses 19 Desember 2015

pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah, hambatan dalam pelaksanaan supervisi dan solusi dalam mengatasi hambatan. Dibawah ini beberapa penelitian yang relevan dengan judul di atas untuk membedakan perbedaannya. Berikut ini penelitian terdahulu:

1. Umi Fakriyatul Ummah, 2012. *Peran Kepala Madrasah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Mutu Guru Fikih di MTs Assyafi'ah Gondang Tulungagung*. Penelitian ini dilatar belakangi oleh keingintahuan peneliti terhadap pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah sebagai supervisor di lembaga pendidikan islam, yang ditujukan terhadap guru fikih dimana mata pelajaran fikih adalah salah satu mata pelajaran yang berorientasi pada kehidupan peserta didik sehari-hari penelitian ini diadakan di MTs Assyafi'ah Gondang Tulungagung. Rumusan penelitian ini adalah (1) Bagaimana pelaksanaan supervisi kepala madrasah di MTs Assyafi'ah Gondang Tulungagung, (2) Bagaimana strategi kepala madrasah sebagai supervisor dalam meningkatkan mutu guru Fikih di MTs Assyafi'ah Gondang Tulungagung, (3) Apa saja hambatan kepala madrasah sebagai supervisor dalam meningkatkan mutu guru Fikih di MTs Assyafi'ah Gondang Tulungagung. Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan memakai triangulasi sumber dan diskusi teman sejawat. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan (1) pelaksanaan supervisi di MTs

Assyafi'ah kurang maksimal, yang dilaksanakan antara tiga sampai enam bulan, dengan menggunakan model supervisi bersifat ilmiah, teknik yang digunakan adalah kelompok dan perseorangan (2) strategi yang digunakan antara lain mengikut sertakan guru dalam diklat, seminar dan sejenisnya, memberikan motivasi, mengadakan pelatihan (3) hambatan kepala madrasah sebagai supervisor antara lain kurangnya kedisiplinan, situasi dan kondisi serta sarana dan prasarana.

2. Riska Fauziana, 2010. *Upaya Supervisor Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Langkapan Srengat Blitar*. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya supervisor dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MTsN Langkapan Srengat Blitar? Apa saja faktor penghambat dan pendukung supervisor dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MTsN Langkapan Srengat Blitar? Pendekatan penelitiannya adalah dengan pendekatan kualitatif, metode pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik analisis datanya dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi, pengecekan keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan, kejegan pengamatan, triangulasi, dan pengecekan sejawat, hasil penelitiannya bahwa kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolahnya terlebih dahulu kepala sekolah menjalin hubungan yang akrab dengan guru, kemudian kepala sekolah memberikan pelayanan atau bantuan kepada guru, faktor pendukung

adalah sarana dan prasarana yang memadai, adanya dukungan para guru dalam pelaksanaan supervisi, serta hubungan baik para guru mn dengan kepala sekolah. Adapun faktor penghambatnya adalah pelaksanaan supervisi sebagai penghambat proses belajar mebgajar karena pelaksanaan supervisi berjalan lama, banyaknya acara yang melibatkan guru dan anak didik serta berbagai kegiatan dinas.

3. Ahmad Khamdani, 2011. *Strategi Kepala Madrasah Dalam Pemberdayaan Guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung*. Fokus penelitiannya adalah bagaimana pendekatan kepala madrasah dalam memperdayakan guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung. Bagaimana inovasi pendekatan kepala madrasah dalam memperdayakan guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung. Pendekatan penelitian ini adalah dengan kualitatif, teknik pengumpulan datanya dengan observasi partisipan, teknik wawancara mendalam dan observasi teknik analisis datanya dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi, pengecekan keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan, triangulasi, dan pengecekan sejawat, hasil penelitiannya adalah kepala MI selalu mengedepankan kerja sama dengan bawahan untuk mencapai tujuan bersama, selalu memupuk rasa kekeluargaan dan persatuan, senantiasa membangun semangat, inovasi yang dilakukan yaitu dengan peraturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja,

disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, penyediaan pusat sumber belajar melalui pengembangan pusat sumber belajar.

Penelitian di tersebut tentulah berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan tersebut terletak pada lokasi penelitian, jenjang pendidikan, kemudian kondisi lingkungan dan karakter peserta didik yang ada pada lokasi penelitian, serta maksud penelitian tersebut.

F. Paradigma Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian paradigma penelitian sangat di perlukan untuk jalannya penelitian. Di bawah ini merupakan paradigma penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian yang berfungsi sebagai pembantu dalam alur penelitian untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya. Dan peneliti akan menjabarkan paradigma berpikir tentang pelaksanaan supervisi pendidikan. Supervisi pendidikan bertujuan memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru maupun staf untuk meningkatkan kinerjanya, terutama dalam melaksanakan tugasnya dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti mengambil fokus peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan profesionalisme guru, teknik supervisi yang digunakan dan hambatan kepala sekolah sebagai supervisor yang nantinya akan bermuara pada pencapaian tujuan pendidikan berikut paradigma penelitian:

Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

